

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas metode penelitian yang yang berisikan desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Paradigma *postpositivist* merupakan paradigma dalam penelitian ini. Dalam mempelajari tingkah laku dan aktivitas manusia kita sadari bahwa tidak bisa selalu berfikir dengan asumsi positif, pendekatan ini memiliki landasan bahwa penyebab (mungkin) menentukan suatu dampak (Creswell & Creswell, 2018). Salah satu kunci paradigma *postpositivist* menggunakan data dan pengukuran dalam mengamati sebuah fenomena (Balkin & Kleist, 2017; Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang diperoleh perlu diubah menjadi angka atau bilangan dan dikumpulkan secara statistik serta pandangan penelitian kuantitatif berpendapat bahwa fenomena sosial dan psikologis memiliki fakta objektif yang perlu ditemukan dan tidak menghakimi (Houser, 2020). Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei (*survey research*) dapat memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik terkait sikap dari suatu populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut (Fowler, 2008; Creswell & Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional survey design* dimana data dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan.

Pendekatan kuantitatif menjadi landasan pada penelitian ini dengan bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial *fear of missing out* (FoMO) pada remaja melalui penyebaran survey data (*survey research design*) kepada remaja kelas XI SMKN 1 Bandung.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung. Pertimbangan dalam pemilihan partisipan peserta didik kelas XI di SMKN 1 Bandung ialah sebagai berikut.

1. Peserta didik kelas XI merupakan remaja yang berada pada generasi Z dimana generasi tersebut memiliki rentang tahun lahir antara 1995-2009. Generasi Z identik sebagai generasi yang dekat dengan penggunaan *smartphone* dan internet untuk berhubungan dengan media sosial, media sosial secara tidak langsung menjadi salah satu mediator terhadap hubungan FoMO (Aslanidou & Menexes, 2008; Thorsteinsson & Davey, 2014; Wallace, 2014; Fathadhika & Afriani, 2018).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Gosain & Yadav (2020) mengungkapkan bahwa 54% remaja mengalami FoMO dan dianggap dapat berdampak negatif pada kehidupan remaja. Maka dari itu penelitian ini berfokuskan kepada para remaja.
3. Masa remaja merupakan masa perkembangan identitas diri, masa remaja merupakan masa peralihan dari periode masa kanak-kanak menuju masa dewasa serta masa dalam penyesuaian diri dan pencarian jati diri (Hurlock, 2010; Santrock, 2016).
4. Fenomena *fear of missing out* (FoMO) didasari oleh hubungan interaksi dengan orang lain dan tetap terhubung dengan apa yang dilakukan oleh orang lain (Przybylski, dkk. 2013) sejalan dengan hal itu berdasarkan dengan tugas perkembangan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) salah satunya adalah memiliki kematangan hubungan dengan teman sebaya (ABKIN, 2016)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMKN kelas XI SMKN 1 Bandung tahun ajaran 2021/2022. Karakteristik populasi yang digunakan yaitu remaja rentang usia 12-18 tahun berdasarkan klasifikasi usia perkembangan atau yang sedang menginjak SMP/SMA/Sederajat (Hurlock, 2006). Menurut Creswell & Creswell (2018) populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kelompok lain.

Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling, non-probability sampling* dengan teknik sampel jenuh. *Simple random sampling* merupakan tipe sampling dimana setiap individu pada populasi mendapatkan kesempatan yang

sama untuk terpilih menjadi sampel. Keuntungan dari tipe sampel *simple random sampling* dapat diartikan sebagai general dari populasi.

Tabel 3.1
Data Jumlah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI
di SMKN 1 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022

Kompetensi Keahlian	Jumlah Siswa	L	P
Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL)	108	10	98
Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB)	143	6	137
Pemasaran (PS)	144	16	128
Usaha Layanan Pariwisata (ULP)	71	6	65
Total Keseluruhan	466	38	428

(Dapodik, 2022)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Perilaku *fear of missing out* (FoMO) pada peserta didik merupakan kebutuhan akan interaksi sosial serta tetap terhubung dengan kegiatan orang lain dan adanya ketakutan akan melewatkan momen atau peristiwa yang dialami oleh orang lain. Perasaan takut membuat peserta didik menjadi lebih sering mengecek gawai untuk tetap mengetahui berita terkini yang dilakukan oleh orang lain. FoMO terjadi sebab tidak terpenuhinya beberapa aspek berikut.

1. Kebutuhan untuk diakui (*need to belong*), yaitu kebutuhan peserta didik untuk membentuk pengalaman dengan teman sebaya dan diakui sebagai bagian dari kelompok melalui media sosial.
2. Kebutuhan akan popularitas (*need for popularity*), yaitu kecenderungan peserta didik melakukan hal-hal tertentu untuk tampil populer di media sosial demi mendapatkan banyak *likes* dan *comments* agar diakui oleh teman sebaya.
3. Rasa cemas (*anxiety*), yaitu peserta didik merasakan cemas yang berlebih dan selalu terpikirkan ketika peserta didik tidak bisa terhubung dengan media sosial. Kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan waspada yang tidak jelas dan tidak menyenangkan seperti keresahan dan kegelisahan bagi peserta didik.
4. Kecanduan (*addiction*), yaitu peserta didik kesulitan dalam mengontrol diri ketika menggunakan media sosial. Adiksi dalam perilaku *fear of missing out* (FoMO) merupakan perilaku peserta didik yang impulsif untuk selalu memeriksa dan terlibat dalam media sosial yang dimiliki.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian merupakan instrumen yang dimodifikasi dari penelitian Sette, dkk (2019) yaitu *Online Fear of Missing Out (On-FoMO)*. Penelitian Sette, dkk (2019) memiliki tujuan dalam pengembangan dan instrumen FoMO yang dibuat oleh Przybylski, dkk (2013) yang difokuskan kepada perilaku penggunaan *online social media (OSM)*. Instrumen *On-FoMO* yang dimodifikasi peneliti terdiri dari 68 pernyataan yang mengacu terhadap 4 aspek dari perilaku *On-FoMO* yaitu, kebutuhan untuk dimiliki (*need to belong*), kebutuhan akan popularitas (*need for popularity*), kecemasan (*anxiety*), dan kecanduan (*addiction*). Instrumen *On-FoMO* menggunakan skala likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak sesuai dengan saya), 2 (sesuai dengan saya), 3 (cukup sesuai dengan saya), 4 (sesuai dengan saya), 5 (sangat sesuai dengan saya).

3.5.1 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen *On-FoMO* disusun berdasarkan 4 aspek pada FoMO yaitu kebutuhan untuk dimiliki (*need to belong*), kebutuhan akan popularitas (*need for popularity*), kecemasan (*anxiety*), dan kecanduan (*addiction*), dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen *Online-Fear of Missing Out*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	Kebutuhan untuk dimiliki (<i>need to belong</i>)	a. Peserta didik melakukan aktivitas dengan teman sebaya melalui media sosial	1,3,4	2	4
		b. Peserta didik menanyakan kabar teman melalui media sosial agar merasa tetap terhubung	5,6,8	7	4
		c. Peserta didik menunjukkan kedekatannya dengan mengunggah bersama teman sebaya di media sosial	9,10	11	3
		d. Peserta didik melibatkan diri untuk terlibat dalam kegiatan teman agar diakui oleh kelompok teman sebaya	12,14,15	13	4
2.	Kebutuhan akan popularitas	a. Peserta didik melakukan unggahan foto atau video demi mendapatkan banyak <i>like</i> dan <i>comment</i> di media sosial	16,17,19	18	4

	(<i>need for popularity</i>)	b. Peserta didik menunjukkan perasaan senang sedih melalui unggahan <i>story/feed</i> di media sosial	20,21,22	23	4
		c. Peserta didik membuktikan eksistensi dirinya berdasarkan banyaknya <i>like</i> dan <i>comment</i> di unggahan media sosial	24,25,26	27	4
		d. Peserta didik mempersoalkan jumlah pengikut (<i>followers</i>) di media sosial sebagai tolak ukur diterima oleh orang lain	28,29,30	-	3
3.	Perasaan cemas (<i>anxiety</i>)	a. Peserta didik menunjukkan reaksi gelisah seperti tidak bisa diam ketika tidak dapat mengakses media sosial	31,32,33	-	3
		b. Peserta didik bertindak panik seperti berkeringat dan pusing apabila tertinggal informasi terkini yang viral di media sosial	34,35,37,38,40	36,39	7
		c. Peserta didik sulit berkonsentrasi ketika belajar karena tidak dapat mengakses media sosial	41,42	43	3
		d. Peserta didik menggunakan berbagai cara agar tetap terhubung dengan media sosial	44,45,46	-	3
4.	Kecanduan (<i>addiction</i>)	a. Peserta didik menunjukkan bahwa media sosial memiliki arti penting bagi dirinya	48,49,51	47,50	5
		b. Peserta didik menunjukkan perubahan suasana hati saat menggunakan media sosial	52,53,54	-	3
		c. Peserta didik sulit untuk mengatur durasi mengakses media sosial	55,56,57	-	3
		d. Peserta didik menunjukkan kehilangan kendali akan perubahan fisik (kehilangan nafsu makan, sakit kepala, atau jantung berdebar) apabila tidak bermain media sosial dalam sehari	58,59,60	-	3
		e. Peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitar karena media sosial	61,62,63,64	-	4
		f. Peserta didik menunjukkan perilaku kambuh apabila tidak menggunakan media sosial dalam jangka waktu tertentu	65,67,68	66	3
Jumlah			55	13	68

3.5.2 Pedoman Skoring

Instrumen *On-FoMO* digunakan untuk mengukur tingkatan *Online FoMO* yang dialami oleh remaja yaitu peserta didik kelas XI SMKN 1 Bandung dengan menyesuaikan aspek dan indikator FoMO. Terdapat 5 alternatif pilihan jawaban yaitu, 1 (sangat tidak sesuai dengan saya), 2 (sesuai dengan saya), 3 (cukup sesuai dengan saya), 4 (sesuai dengan saya), 5 (sangat sesuai dengan saya). Skor diawali dengan 1 (tidak sesuai dengan saya) hingga 5 (sangat sesuai dengan saya). Pedoman penyekoran dijelaskan lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Pedoman Penyekoran Instrumen *Online-Fear of Missing Out*

Pernyataan	Pilihan Alternatif Jawaban				
Favorable (+)	1	2	3	4	5
Unfavorable (-)	5	4	3	2	1

3.5.3 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan agar instrumen yang akan digunakan layak untuk memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel sesuai dengan teori FoMO, dapat dipahami oleh responden berdasarkan uji keterbacaan. Uji kelayakan instrumen diawali dengan melakukan *judgement* kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. Setiawati, M. Pd. dan Nadia Aulia Nadhirah, M. Pd. Selanjutnya dengan dosen ahli, yaitu Dr. Amin Budiamin, M. Pd., Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad M. Pd., dan Rina Nurhudi Ramdhani, M. Pd. *Judgement* pengembangan instrumen *On-FoMO* dilakukan dengan tujuan untuk menguji kelayakan instrumen dilihat dari segi konstruk, isi dan bahasa pada instrumen. Hasil *judgement* instrumen kepada dosen pembimbing dan dosen ahli didapatkan hasil bahwa instrumen sudah memadai untuk layak sebar dengan adanya beberapa catatan seperti adanya perubahan pada beberapa item agar lebih sesuai dengan konstruk, isi dan bahasa untuk lebih mudah dipahami responden yaitu peserta didik kelas XI.

Uji keterbacaan instrumen dilakukan agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana pemahaman akan pernyataan setiap item oleh subjek penelitian. Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada 5 (lima) peserta didik kelas XI SMKN 8 Bandung secara langsung di sekolah SMKN 1 Bandung. Ada beberapa butir pernyataan yang kurang dapat dipahami oleh peserta didik yang akan dijabarkan

pada tabel. Setelah mengetahui beberapa item kurang dapat dipahami, peneliti melakukan revisi sebelum melakukan penyebaran.

Tabel 3.4
Hasil Uji Keterbacaan
Online-Fear of Missing Out (On-FoMO)

Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
Dapat dipahami	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68	65
Sulit Dipahami	6, 29, 37	3

Berdasarkan hasil uji keterbacaan instrumen *On-FoMO* terdapat tiga butir pernyataan yang sulit dipahami, namun terkait pernyataan yang sulit dipahami berhubungan dengan fitur yang ada pada media sosial. Seperti di butir pernyataan nomor 6 terdapat pernyataan terkait “ask me a question”, “ask me a question” merupakan sebuah fitur dari instagram untuk memudahkan pengguna instagram sebagai sarana bagi para pengikut untuk bertanya kepada sang pemilik akun. Selanjutnya dengan pernyataan nomor 29, terkait dengan fitur instagram yaitu “insight”, fitur “insight” merupakan fitur untuk memberi informasi kepada pemilik akun terkait pengikut akun, konten yang diminati dan tindakan terkait unggahan yang diunggah oleh pemilik akun. Agar dapat dipahami, peneliti merevisi dengan cara memberikan catatan penjelasan terkait definisi dari fitur *ask me a question* dan *insight*. Pada butir nomor 37 kata yang sulit untuk dipahami merupakan kata impulsif, agar dapat dipahami peneliti memberikan catatan penjelasan terkait definisi impulsif. Secara keseluruhan, peserta didik dapat memahami butir item dalam instrumen *On-FoMO*.

3.5.4 Uji Validitas

Uji validitas instrumen *On-FoMO* dilakukan untuk menganalisis seberapa valid dan layak butir item pada instrumen *On-FoMO*. Uji validitas mengacu pada apakah tiap butir item merupakan item yang bermakna dan berguna untuk tujuan hasil yang akan dicapai, validitas pun didefinisikan sebagai kesesuaian, kebenaran, kebermaknaan dan kegunaan dari kesimpulan khusus yang dibuat peneliti berdasarkan data yang dikumpulkan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2011; Sheperis, Drummond, & Jones, 2020). Pengujian validitas instrumen *On-FoMO* dilakukan

menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *spearman's rho* dengan bantuan aplikasi *SPSS 25.0*. Adapun kriteria koefisien validitas oleh Sheperis, Drummond, & Jones (2020) yang dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.5
Klasifikasi Koefisien Validitas

Nilai	Kategori
> 0,50	Sangat Tinggi
0,40 – 0,49	Tinggi
0,21 – 0,39	Sedang/Dapat Digunakan
< 0,21	Rendah/ Tidak Dapat Digunakan

(Sheperis, Drummond, & Jones, 2020)

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan didapatkan hasil dari 68 butir instrumen *On-FoMO* yang diujikan terdapat 7 item yang tidak valid dikarenakan nilai dari hasil uji validitas memasuki kategori rendah atau tidak dapat digunakan. Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen *On-FoMO* dipaparkan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas
Instrumen *Online-Fear of Missing Out (On-FoMO)*

Hasil	No. Item	Jumlah
Valid	1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 67, 68	61 item
Tidak Valid	2, 7, 18, 27, 43, 66	7 item
	Total	68 item

Berdasarkan tabel 3.6 terdapat 7 butir item yang tidak valid karena tidak memenuhi kriteria untuk dikatakan valid maka dari itu 7 item tersebut. tidak digunakan dan dihapus dari instrumen *On-FoMO*.

3.5.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang akan digunakan memiliki butir item yang akan memberikan hasil yang konsisten. Reliabilitas dapat dikatakan merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah hasil asesmen karena mengukur hasil kekonsistenan, reliabilitas menjadi salah satu karakteristik yang penting dari asesmen (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2011; Sheperis, Drummond, & Jones, 2020). Adapun uji reliabilitas instrumen *On-FoMO* yang akan digunakan di uji menggunakan aplikasi *software IBM SPSS 25.0*. metode

yang digunakan dalam memperkirakan reliabilitas adalah *split-half method* dengan formula *spearman-brown*, metode ini digunakan dengan prosedur dalam satu tes dibagi menjadi dua bagian yang setara dan diberikan selama satu sesi pengujian, keuntungan menggunakan *split-half method* adalah adanya pemberian tes pada satu kesempatan (Sheperis, Drummond, & Jones, 2020). Kategori koefisien dari reliabilitas oleh Sheperis, Drummond, & Jones (2020) yang akan dipaparkan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Nilai	Kategori
> 0,90	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Dapat Diterima
0,60 – 0,69	Sedang/Dapat Diterima
< 0,59	Rendah/ Tidak Dapat Diterima

(Sheperis, Drummond, & Jones, 2020)

Hasil uji reliabilitas instrumen *On-FoMO* didapatkan dengan nilai sebesar 0,792 dengan kategori dapat diterima sehingga layak digunakan sebagai alat ukur *online fear of missing out*.

3.5.6 Pengembangan Pedoman Wawancara terkait Layanan yang Telah Diberikan

Wawancara dilakukan untuk mengungkap gambaran guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Bandung dan layanan yang telah diberikan terkait *fear of missing out* (FoMO). Pelaksanaan wawancara digunakan melalui teknik wawancara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara. Tabel 3.8 merupakan pengembangan pedoman wawancara.

Tabel 3.8
Pedoman Wawancara

Aspek	Item
Gambaran guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Bandung	<ol style="list-style-type: none"> Berapakah jumlah guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Bandung? Apakah seluruh guru bimbingan dan konseling merupakan lulusan dari jurusan bimbingan dan konseling? Bagaimana cara sekolah dalam mempertahankan atau meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling?
Layanan bimbingan pribadi sosial yang telah diberikan terkait <i>fear of missing out</i>	<ol style="list-style-type: none"> Apakah terdapat jam mata pelajaran bimbingan dan konseling?

	2. Berapakah durasi jam mata pelajaran bimbingan dan konseling? 3. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah? 4. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial terkait <i>fear of missing out</i> ?
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.5.7 Kisi – Kisi Instrumen setelah Diuji

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang telah diuji kelayakan instrumen melalui, uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas.

Tabel 3.9
Kisi – Kisi Instrumen *On-FoMO*
(Setelah Uji Kelayakan)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	Kebutuhan untuk dimiliki (<i>need to belong</i>)	a. Peserta didik melakukan aktivitas dengan teman sebaya melalui media sosial	1,3,4	-	3
		b. Peserta didik menanyakan kabar teman melalui media sosial agar merasa tetap terhubung	5,6,8	-	3
		c. Peserta didik menunjukkan kedekatannya dengan mengunggah bersama teman sebaya di media sosial	9,10	11	3
		d. Peserta didik melibatkan diri untuk terlibat dalam kegiatan teman agar diakui oleh kelompok teman sebaya	12,14,15	13	4
2.	Kebutuhan akan popularitas (<i>need for popularity</i>)	a. Peserta didik melakukan unggahan foto atau video demi mendapatkan banyak <i>like</i> dan <i>comment</i> di media sosial	16,17,19	-	3
		b. Peserta didik menunjukkan perasaan senang sedih melalui unggahan <i>story/feed</i> di media sosial	20,21,22	23	4
		c. Peserta didik membuktikan eksistensi dirinya berdasarkan banyaknya <i>like</i> dan <i>comment</i> di unggahan media sosial	24,25,26	-	3
		d. Peserta didik mempersoalkan jumlah pengikut (<i>followers</i>) di media sosial sebagai tolak ukur diterima oleh orang lain	28,29,30	-	3
3.		a. Peserta didik menunjukkan reaksi gelisah seperti tidak bisa	31,32,33	-	3

		diam ketika tidak dapat mengakses media sosial			
	Perasaan cemas (<i>anxiety</i>)	b. Peserta didik bertindak panik seperti berkeringat dan pusing apabila tertinggal informasi terkini yang viral di media sosial	34,35,37,38,40	36,39	7
		c. Peserta didik sulit berkonsentrasi ketika belajar karena tidak dapat mengakses media sosial	41,42	-	2
		d. Peserta didik menggunakan berbagai cara agar tetap terhubung dengan media sosial	44,45,46	-	3
4.	Kecanduan (<i>addiction</i>)	a. Peserta didik menunjukkan bahwa media sosial memiliki arti penting bagi dirinya	48,49,51	47,50	5
		b. Peserta didik menunjukkan perubahan suasana hati saat menggunakan media sosial	52,53,54	-	3
		c. Peserta didik sulit untuk mengatur durasi mengakses media sosial	55,56,57	-	3
		d. Peserta didik menunjukkan kehilangan kendali akan perubahan fisik (kehilangan nafsu makan, sakit kepala, atau jantung berdebar) apabila tidak bermain media sosial dalam sehari	58,59,60	-	3
		e. Peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitar karena media sosial	61,62,64	-	3
		f. Peserta didik menunjukkan perilaku kambuh apabila tidak menggunakan media sosial dalam jangka waktu tertentu	65,67,68	-	3
Jumlah			54	7	61

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki beberapa tahapan. Berikut merupakan tahapan yang dilalui.

1. Penyusunan instrumen *On-FoMO* dengan dosen pembimbing dan melakukan *judgement* kepada dosen ahli serta melakukan uji kelayakan dan keterbacaan.

2. Melakukan perizinan kepada pihak sekolah dengan memberikan surat izin penelitian dan berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal untuk melakukan penyebaran instrumen.
3. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada para peserta didik Kelas XI di SMKN 1 Bandung.
4. Peneliti melakukan proses pengolahan data instrumen dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS 25.0*

3.7 Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan analisa statistika deskriptif dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya untuk membuat suatu kesimpulan. Analisis data yang dilakukan akan melalui tahapan verifikasi data, penyekoran data dan kategorisasi data.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh telah dimasukkan sesuai dengan data asli dan layak untuk diolah. Penelitian yang dilaksanakan di SMKN 1 Bandung terkait FoMO dengan sampel jenuh yang artinya seluruh peserta didik kelas XI SMKN 1 Bandung menjadi sampel pada penelitian ini yang berjumlah 466 siswa, telah sesuai diverifikasi dengan data yang diperoleh. Setelah disesuaikan, peneliti melakukan rekapitulasi data yang diperoleh menggunakan *Microsoft Excel* dengan tahap pemberian skor sesuai dengan pedoman skoring dan dilanjutkan untuk diolah menggunakan bantuan *Software IBM SPSS 25.0*.

3.7.2 Penyekoran Data

Kuesioner *On-FoMO* menggunakan Skala Likert dengan pilihan 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Cukup Sesuai), 4 (Sesuai), 5 (Sangat Sesuai). Skor diawali dengan 1 (tidak sesuai dengan saya) hingga 5 (sangat sesuai dengan saya). Skala Likert umum digunakan dalam penelitian pendidikan dalam mengukur sikap (*attitude scales*) asumsi yang mendasari dari semua skala sikap bahwa adanya kemungkinan untuk menemukan sikap dengan meminta individu untuk

menanggapi serangkaian pernyataan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2011). Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap, pengetahuan, persepsi, nilai, dan perubahan perilaku. Skala Likert melibatkan serangkaian pernyataan yang dapat dipilih responden untuk menilai tanggapan mereka terhadap pertanyaan evaluatif (Vogt, 1999).

3.7.3 Kategorisasi Data

Penelitian yang dilakukan oleh Przybylski, dkk., (2013) mendapatkan hasil bahwa terdapat dua kategori terkait FoMO, yaitu FoMO dan Tidak FoMO. Pengelompokan kategorisasi didasarkan pada perhitungan skor menggunakan rumus skor ideal. Setelah didapatkan hasil perhitungan skor, pengelompokan dijelaskan pada tabel 3.9.

Tabel 3.10
Pengelompokan Skor *Fear Of Missing Out* (FoMO)

Rentanng Skor	Kategori
$X > 3$	Tinggi (FoMO)
$X \leq 3$	Rendah (Tidak FoMO)

Selanjutnya, interpretasi terkait kategorisasi *fear of missing out* (FoMO) akan dijelaskan pada tabel 3.10.

Tabel 3.11
Interpretasi Kategori *Fear of Missing Out* (FoMO)

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi
$X > 3$	Tinggi	Peserta didik memiliki pengalaman takut akan ditinggalkan dan memiliki dorongan untuk menjadi bagian dari kelompok serta bergantung akan persetujuan secara daring dari teman sebaya yang berdampak pada kecenderungan akan perasaan cemas, dan pengaruh negatif ketika peserta didik kehilangan koneksi internet dan tidak dapat mengakses media sosial. Adapula perilaku terkait kurangnya kontrol diri setelah memulai penggunaan media sosial.
$X \leq 3$	Rendah	Peserta didik memiliki perasaan aman dan stabil dalam suatu hubungan dan tidak takut untuk ditinggalkan serta memiliki dorongan untuk menjadi bagian dari kelompok namun tidak bergantung akan persetujuan secara daring dari teman sebaya yang dapat berdampak pada kecenderungan akan perasaan cemas. Peserta didik tidak merasa cemas ketika kehilangan koneksi internet dan tidak dapat mengakses media sosia serta memiliki kontrol diri yang baik dalam mengakses media sosial.